BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Sungai Cuka Kecamatan Kintap adalah salah satu desa dibawah Kabupaten Tanah Laut. Dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Riam Adungan, Sumber Jaya, dan Pasir Putih Kecamatan Satui.
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sebamban Baru, Mekar Sari, dan Laut Jawa Kecamatan Kintap.
c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sungai Cuka, dan Bukit Baru Kecamatan Kintap.
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Kintap, Kebun Raya, Bukit Mulia, dan Kintap Kecil Kecamatan Kintap.

Desa Sungai Cuka mempunyai luas wilayah 11.600 Ha terdiri dari :

1) Luas Pemukiman : 2800 Ha
2) Luas Persawahan : 56 Ha
3) Luas Perkebunan : 7.696 Ha
4) Luas Kuburan : 4 Ha
5) Luas Pekarangan : 400 Ha
6) Luas Taman : 20 Ha
7) Perkantoran : 500 Ha

8) Luas Prasarana lainnya : 124 Ha

2. Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan Mata Pencaharian

Menurut data statistik yang ada di kantor Desa Sungai Cuka, jumlah penduduk tahun 2016 seluruhnya berjumlah 1795 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 968 jiwa dan perempuan sebanyak 827 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 402 KK.

Tabel. 4. 1. Penyebaran Penduduk Desa Sungai Cuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang
1.	Usia 3-6 tahun masuk TK/play grup	32
2.	Penduduk sedang SD	112
3.	Penduduk tamat SD	176
4.	Penduduk tidak tamat SD	112
5.	Penduduk sedang SLTP	119
6.	Penduduk tamat SLTP	140
7.	Penduduk sedang SLTA	53
8.	Penduduk tamat SLTA	158
9.	Penduduk tidak tamat SLTP	119
10	Penduduk sedang D-1	4
11	Penduduk tamat D-1	5
12	Penduduk sedang D-2	3
13	Penduduk tamat D-2	9
14	Penduduk sedang D-3	9
15	Penduduk tamat D-3	6
16	Penduduk sedang S-1	2
17	Penduduk tamat S-1	11
18	Penduduk sedang S-2	1
19	Penduduk tamat S-2	2
20	Penduduk tamat S-3	5

Sumber : Dokumentasi Desa Sungai Cuka 2016

Tabel. 4.2. Penyebaran Penduduk Desa Sungai Cuka berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1.	Petani	68
2.	Buruh tani	374
3.	PNS	2
4.	TNI	34
5.	POLRI	6
6.	Dokter swasta	2
7.	Bidan	1
8.	Jasa pengobatan alternative	2
9.	Pensiunan TNI/POLRI	14
10	Pensiunan PNS	2
11	Pensiunan swasta	6
12	Dukun bersalin terlatih	3
13	Peternak	10
14	Pembantu rumah tangga	10
15	Sopir	10
16	Buruh migrant (PR/LK)	138
17	Usaha kerja pengerah tenaga kerja	6
18	Wiraswasta lainnya	8
19	Tidah mempunyai mata pencaharian tetap	60
20	Jasa penyewaan peralatan perta	3
21	Montir	7
22	Tukang kayu	15
23	Tukang batu	45
24	Tukang sumur	6
25	Tukang jahit	4
26	Tukang kue	6
27	Tukang rias	1
28	Karyawan perusahaan swasta	928
29	Karyawan peusahaan pemerintah	7
30	Tukang pijat	5

Sumber : Dokumentasi Desa Sungai Cuka 2016

3. Sarana dan Prasarana

a. Sarana Ibadah

- Mesjid : 3
- Mushalla : 10
- Gereja : 2

Aktifitas keagaaman merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik dirumah maupun dimasjid/mushalla, yaitu acara maulidan, yasinan dan majelis ta'lim baik pria maupun wanita. Pada hari-hari besar semua masjid dan mushalla mengadakan peringatan, seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi.

b. Sarana da Prasarana Kesehatam

- Poliklinik/balai pengobatan : 1 buah
- Posyandu : 1 buah

c. Sarana Pendidikan

- TK : 2 buah
- SD : 2 buah
- SMP : 1 buah
- SMA/SMK : 2 buah

Jumlah tenaga pengajar :

- Guru TK : 5
- Play Grup : 3
- Guru SD : 12
- Guru SMP : 19
- Guru SLTA : 30

d. Sarana umum

- Lapangan basket : 2
- Lapangan sepak bola : 1
- Lapangan voli : 2

4. Agama dan kepercayaan

a. Islam : 90 %

b. Kristen : 10 %

5. Pemerintah Desa

a. Ketua : H. Arjani

b. Sekretaris : M. Ares Effendy

c. Bendahara : Minhatul Maula

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang peran ibu rumah tangga dalam pengamalan ibadah shalat anak di Desa Sungai Cuka Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Seluruh data yang terkumpul yang peneliti dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriftif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar penyajian data lebih sistematis, maka penelitian ini akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut.

1. Data tentang peran ibu dalam pengamalan ibadah shalat anak
2. Faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah shalat anak

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, peneliti menguraikannya peribu di Desa Sungai Cuka Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut, yang merupakan data hasil penelitian dilapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu teknik

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek yang ditetapkan yaitu 5 (lima) ibu di Desa Sungai Cuka Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut.

1. Ibu KM

Wawancara dilaksanakan tanggal 5 januari 2017 dengan ibu KM yang berumur 41 tahun sebagai ibu rumah tangga dan latar belakang pendidikan terakhir tamatan SMEA. Sedangakan Suaminya berumur 46 pekerjaan sebagai karyawan swasta buruh tambang dan latar belakang pendidikan terakhir tamatan SMEA. Ibu KM mempunyai 3 anak, anak pertama berumur 23 tahun sudah berkeluarga, anak kedua berumur 18 tahun masih sekolah kelas XI MA, dan yang terakhir berumur 10 tahun masih sekolah kelas V SD.

Ibu KM dan suami menanamkan pengamalan ibadah shalat anak sejak umur 3 tahun dan melaksanakan shalat fardhu berumur 5 tahun. Ibu KM selalu memberi contoh langsung dihadapan anaknya untuk melakukan shalat fardhu setiap hari. Apabila sudah waktu shalat fardhu telah tiba Ibu KM langsung mengingatkan anaknya agar segera melaksanakan shalat. Walaupun melaksanakannya sedikit lambat karena banyak alasan seperti masih asyik menonton TV atau bermain game. Ibu KM sampai mengingkatkan berkali-kali, walapun begitu ibu KM tidak kenal lelah demi kebaikan anaknya. Walaupun suami sibuk kerja, ibu KM mengajak anaknya untuk shalat berjamaah dengannya. Anak ibu KM juga biasanya shalat sendirian, diam-diam ibu memperhatikan gerakan-gerakan shalat anaknya, menurut ibu KM gerakan shalat anak sudah bagus apalagi si anak juga belajar juga di tempat mengaji/TPA pasti selalu

diajarkan gerakan dan bacaan shalat yang baik dan benar dengan ustadz dan ustadzahnya.

Anak ibu KM shalat yang sering dilalaikan adalah shalat isya dan subuh. Ibu KM biasanya sampai memarahi karena anak tersebut kalau disuruh jawabnya "*bentar, bentar*", walaupun pada akhirnya menurut dan dikerjakan juga. Anak ibu KM sering melailaikan shalat isya karena asyik nonton film di TV, sedangkan shalat subuh kerena alasan mengantuk karena tidur terlalu malam. Ibu KM bilang kalau anaknya sudah asyik nonton film di TV bisa sampai pukul 22.00 WITA itu dihari libur sekolah, apabila dihari sekolah ibu KM melarang anaknya menonton TV terlalu malam, apabila anak melanggar susah ditegur, ibu KM akan memberi hukuman yaitu menghapal surah-surah pendek. Dan itu bisa terjadi setiap hari dan anaknya harus menghapal serta menyetor hapalan kepada ibu KM setiap malam sebelum tidur, apabila masih tersendat-sendat ibu akan membantu membenarkan bacaannya.

Suami ibu KM kalau kerja siang malam ada dirumah dan kerja malam siang ada dirumah dikatakan bahwa bapak kerja selama 12 jam. Suami ibu KM bisa berkumpul sepenuhnya dengan keluarga hanya diwaktu libur/off. Dan dihari libur biasanya suami ibu KM selalu menyempatkan untuk menanamkan pengamalan ibadah shalat kepada anaknya. Sesibuk apapun suami ibu KM dihari libur suami selalu mengajak istri dan anak-anaknya shalat fardhu berjamaah, bapak selalu membiasakan keluarga agar shalat fardhu selalu tepat waktu. Jadi setiap bapak sudah mendengar adzan semuanya harus mengambil wudhu. Selesai shalat selalu dibiasakan mencium tangan ibu, bapak, dan kakak-kakaknya.

Semenjak Ibu KM tegas dalam pengamalan ibadah shalat, sampai sekarang anaknya rajin shalat tanpa disuruh lagi dan ibu KM inisiatif memberikan penghargaan berupa memberikan hadiah sederhana yaitu membelikan baju muslim untuk anaknya, ibu KM berpikir dengan membelikan hadiah agar anaknya lebih rajin lagi dalam beribadah dan sejak dini sudah membiasakan anaknya memakai yang rapi dan sopan, agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan luar nantinya. Ketika peneliti berkunjung kerumah Ibu KM, beliau sering memberikan motivasi berupa hadiah-hadiah kecil seperti makanan kesukaannya, agar lebih semangat belajar dan mengajinya. Setelah shalat ashar berjamaah dimushalla bersama ustadz dan sepulang TPA anak sampai rumah langsung main bersama teman-teman didepan rumah. (Observasi, ibu KM, 6-7 januari 2017) Ibu KM memasukkan anak ke TPA yang berada didekat rumahnya agar mandiri naik sepeda. Selain itu diharapkan kedepannya anak bisa dengan sendiri mengamalkan ibadah shalat lebih baik dan memiliki landasan agama yang kuat. Yang ikut andil dalam pengamalan ibadah shalat anak ibu KM yaitu keluarga dan ustadz, ustadzah di TPA.

Kendala yang dihadapi ibu KM dalam pengamalan ibadah shalat anak yaitu karena anaknya laki-laki apabila ditegur sedikit susah dan lemahnya kedisiplinan. Ibu KM juga sedikit takut kalau terlalu dikerasin akan semakin melunjak, jadi apabila ibu KM menasehati selalu dengan kata-kata atau cerita motivasi agar membuat hati anaknya tersentuh. Hasilnya semenjak anak ibu KM belajar di TPA sering shalat berjamaah dimushalla dekat rumah bersama teman-temannya.

2. Ibu SU

Wawancara dilaksanakan tanggal 6 januari 2017 dengan ibu SU yang berumur 40 tahun sebagai ibu rumah tangga dan latar belakang pendidikan terakhir tamatan SMA, sedangkan suaminya berumur 49 tahun sebagai karyawan swasta buruh tambang dan pendidikan terakhir tamatan SMA. Ibu SU hanya mempunyai anak 1 berumur 10 tahun masih sekolah kelas V SD.

Ibu SU mengajarkan shalat fardhu sejak umur 5 tahun dan melaksankan shalat fardhu sejak umur 7 tahun tapi belum setiap hari masih banyak bolongnya. Ibu SU dan keluarga selalu memberikam contoh agar anak bisa mengamalkan shalat fardhu setiap hari tanpa ada yang bolong. Selama ini ibu SU selalu mengawasi anak apabila sedang shalat sendirian dirumah dan ternyata gerakan shalatnya sudah benar walaupun biasanya mengetes hapalan bacaan shalat masih ada yang tersendat-sendat.

Ibu SU selalu mengajak anak shalat fardhu selalu diawal waktu tapi anak selalu menjawab *"bentar, bentar"* dan sama seperti keluarga ibu KM kalau ada bapak dirumah kata *"bentar, bentar"* tidak ada dan langsung dikerjakan, karena bapak suami ibu SU sosok yang tegas. Bapak selalu membiasakan shalat fardhu selalu tepat waktu dan selalu berjamaah dirumah. Kalau bapak dirumah anaknya akan rajin shalat apabila bapak kerja anaknya harus disuruh terlebih dahulu sampai ibu SU marah-marah, biasanya ibu SU memberi hukuman apabila anak susah ditegur dengan tidak boleh bermain bersama teman-temannya. Ibu SU juga berusaha tegas dengan anaknya agar menjadi anak yang sholeh bergna untuk kedepannya.

Ibu SU dan bapak memiliki pemahaman bahwa pengamalan ibadah shalat anak sejak dini merupakan tanggungjawab orang tua dan kelak menjadikan anak yang sholeh. Ibu SU juga memasukkan anaknya ke TPA agar lebih banyak pengetahuan agamanya, lebih bagus gerakan shalat, dan bacaan shalatnya lancar. Oleh karena itu anaknya diperkenalkan dengan agama dan kedepannya bisa mengamalkannya dengan baik dan benar.

Anak ibu SU shalat yang sering dilalaikan yaitu shalat dzuhur dan subuh. Anak ibu SU sering melalaikan shalat dzuhur karena pulang sekolah langsung main ipad atau bermain dengan teman-temannya, sedangkan shalat subuh karena tidak mau dibangunkan atau susah dibangunin. Apabila si anak susah disuruh shalat biasanya ibu SU bercerita tentang neraka agar anak takut dan tahu akibat bila meninggalkan shalat. Ibu SU bercerita dengan buku-buku yang ada gambarnya, agar anak mengetahui mana yang neraka dan surga. Sekarang banyak orang menjual buku cerita yang banyak gambarnya jadi bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Sedikit demi sedikit ibu SU mengajarkan anaknya agar berpikir mana yang baik buat dirinya dan orang lain.

Waktu itu peneliti berkunjung kerumah Ibu SU, beliau mengatakan memberikan hadiah dengan mengajak ankanya jalan-jalan mengunjungi tempat rekreasi. Dan dengan adanya motivasi tersebut ternyata anak merespon dengan baik dan semangat mengamalkan ibadah shalat dengan baik dan tertib. Dan rajin berangkat mengaji TPA tanpa ada bolos. (Observasi, 8-10 januari 2017)

Ibu SU selalu mengontrol bacaan shalat sebelum tidur, sampai mana bacaan yang sudah dihapal, kemudian meminta si anak untuk membaca yang

dihapalnya kemudian ibu SU membenarkan bacaan yang masih salah. Kebiasaaan ini sangat bagus untuk anak, apalagi diamalkan setiap hari. Tidak hanya belajar di TPA saja tapi dirumah juga agar pengetahuannya lebih luas. Sekarang pengamalan ibadah shalat tertanam dalam diri anak ibu SU sehingga membuat orang tua bangga.

Kendala ibu SU yaitu suaminya sibuk kerja sebagai buruh tambang, ibu SU juga sibuk membantu mertuanya diwarung jadi anak kurang terawasi karena sering bermain bersama teman-teman. Walapun begitu ibu SU setiap malam selalu menyempatkan memberi nasehat dan memberi pembelajaran sedikit agar anak tidak merasa dicuekin dan ibu SU selalu mengingatkan anaknya agar tidak meninggalkan shalat. Hasilnya setelah belajar di TPA anak ibu SU menjadi rajin shalat tanpa disuruh lagi.

3. Ibu NH

Wawancara dilaksankan tanggal 7 januari 2017 dengan ibu NH yang berumur 31 tahun sebagai wiraswasta dan pendidikan terakhir tamatan SMA, sedangkan suaminya yang berumur 40 tahun sebagai karyawan swasta buruh tambang dan pendidikan terakhir tamatan SMA. Ibu NH mempunyai 2 anak, yang pertama berumur 7 tahun masih sekolah kelas 3 SD dan yang kedua berumur 3 tahun blm sekolah.

Ibu NH mengajarkan anak shalat fardhu sejak umur 5 tahun dan melaksanakannya sejak umur 6 tahun masih tahap belajar. Anak ibu NH melaksankan shalat fardhu kadang mau sendiri, kadang juga lupa, dan kadang harus dipaksa. Ibu NH tidak kenal lelah selalu mengingatkan anaknya untuk shalat

fardhu tepat waktu, walaupun selalu dijawab anak *"bentar, bentar"*. Sebenarnya ibu NH juga kesal selalu dijawab anaknya seperti itu terus, tapi ibu NH mengahadapinya dengan sabar dan tawakal. Ibu NH berdoa semoga anaknya menjadi anak yang shalehah.

Anak ibu NH sering melalaikan shalat isya karena ketiduran. Dan alasan lainnya agar tidak melaksankan shalat fardhu yaitu kerena lelah bermain dan lupa. Ibu NH juga tidak lupa selalu mengingatkan anak *"apabila tidak shalat masuk neraka lho"* agar anak tahu dan paham konsekuensi/akibat apabila tidak melaksanakan shalat. Selain itu juga ibu NH memberikan hukuman anak dengan cara tidak boleh jajan.

Peneliti tidak sengaja melewati rumah ibu NH, beliau dan suami sama-sedang mengobrol dan setelah itu saya dipanggil dan mengatakan bahwa mereka sama-sama sibuk tetapi kewajiban orang tua kepada anak tidak pernah di lupakan, mereka saling mengingatkan dan menasehati satu sama lain untuk mendidik dan membimbing anak mereka dengan baik agar menjadi anak yang sholeh shalehah. Selain mereka yang mendidik dan membimbing, ibu NH memasukkan anak ke TPA agar lebih menguasai ilmu agama lebih luas. (Observasi, 11-12 januari 2017)

Ibu NH meyakini apabila menanamkan pengamalan ibadah shalat sejak dini kelak anaknya akan mendoakan orang tuanya jika meninggal dunia atau tidak ada lagi disamping anak-anaknya. Karena pengamalan ibadah shalat adalah kewajiban umat Islam dan harus membiasakan mengamalkan ibadah shalat kepada anak. Selain itu juga anak akan tertib menjalankan ibadah shalat baik berjama'ah maupun sendiri.

Ibu NH sering memberikan hadiah berupa makanan kesukaan anaknya, serta kata-kata positif yang membangun keinginan anaknya untuk pengamalan ibadah shalat fardhu. Ibu NH juga menerapkan kedisiplinan setiap apa yang dilakukan terutama dalam pengamalan ibadah shalat. Setiap malam sebelum tidur selalu meminta si anak untuk belajar dan menanyai anak sampai mana bacaan shalat yang dihafalnya. Ibu NH mendengar anaknya membaca dengan lancar membuat beliau bangga dan bersyukur.

Kendala ibu NH yaitu kurangnya kerja sama dari orang tua karena sama-sama sibuk. Ibu NH selalu berusaha mengurangi kesibukannya agar bisa mengawasi dan mendidik anaknya dengan baik. Semenjak belajar di TPA hapalan anaknya bertambah dan bacaannya sudah bagus

4. Ibu M

Wawancara dilakukan tanggal 8 januari 2017 dengan ibu M yang berumur 36 tahun sebagai ibu rumah tangga dan terakhir pendidikan tamatan SMP, sedangkan suaminya berumur 41 tahun sebagai karyawa swasta buruh tambang dan terakhir pendidikan tamatan SMA. Ibu M mempunyai 2 anak, anak pertama berumur 10 tahun masih sekolah kelas V SD dan yang kedua berumur 3 tahun belum sekolah.

Ibu M mengajarkan anak shalat berumur 4 tahun dan melaksanakan shalat fardhu beurumur 6 tahun. Menurut ibu M gerakan shalat anaknya baik, tapi setiap tiba waktu shalat si anak selalu di ingatkan terus, tidak mau langsung mengerjakan sendiri dengan kesadarannya dan si anak jarang melaksanakan shalat di awal waktu pasti selalu menunda-nunda. Tapi ibu M selalu mengingatkan apabila tiba

waktu shalat walaupun si anak bilang *"nanti"*. Anaknya sering bilang nanti apabila sedang bermain game diIpad, sampai ibu M menegur tiga kali tidak dikerjakan Ipad akan disimpan dan tidak boleh lagi bermain game serta bermain bersama teman-temannya dan biasanya ibu M melarang anaknya bermain keluar rumah sampai 3 hari. Peneliti waktu itu berkunjung kerumah ibu M karena ingin membeli telur dan melihat anaknya merengek ingin bermain bersama teman-temannya, setelah peneliti bertanya *"kenapa bu anaknya nangis? Ibu menjawab: "itu lagi dihukum karena tidak shalat subuh dan susah dibilangin."* (Observasi, 13-14 januari 2017)

Anak ibu M sering tidak melaksanakan shalat subuh karena alasan ngantuk dan malas bangun. Ibu M juga mengatakan anaknya apabila menonton TV bisa sampai malam dan pada akhirnya tiba shalat subuh susah bangun. Ibu M juga biasanya sampai marah kalau anaknya susah dibangunin. Suaminya biasanya sampai turun tangan agar anaknya bangun dan melaksanakan shalat. Ibu M dan suaminya selalu tegas dalam pengamalan ibadah shalat anak, walaupun bagitu mereka tidak ingin terlalu memaksa atau sampai membebani anak.

Ibu M dan suaminya selalu memberikan contoh langsung kepada anaknya melaksanakan pengamalan ibadah shalat secara berjamaah. Agar anaknya tergelitik untuk mengamalkan ibadah shalat setiap hari tanpa putus. Ibu M juga selalu menasehati dan mengawasi apa yang dilakukan dan dikerjakan anak setiap hari di sekolah maupun dirumah. Ibu M jarang memberikan motivasi atau semangat dengan memberikan hadiah seperti makanan atau yang lainnya, karena ekonomi yang pas-pasan. Ibu M selalu memberikan pengertian, penjelaskan,

menasehati, dan masukan-masukan yang positif agar anak tidak manja dengan hal itu, agar memahami situasi dan kondisi keluarganya. Ibu M dan suaminya berharap anaknya akan menjadi anak yang shalehah, banyak pengalaman yang ia dapat dari sekolah, TPA, atau sekitar rumah walaupun sebagai orang tua pendidikan sangat minim. Ibu M dan suaminya bersyukur bertempat tinggal di lingkungan yang relegius yang sangat bermanfaat kami sekeluarga terutama anaknya.

Ibu M sangat mengerti pentingnya pengamalan ibadah shalat sejak dini karena apabila dibiasakan sejak dini, dimasa yang akan datang semuanya akan menjadi mudah berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Dan itu tanggaungjawab ibu M dan suaminya mendidik dan membimbing anak dengan baik dan benar.

Kendala ibu M yaitu anaknya sedikit nakal dan susah sekali ditegur dan ibu M serta suami walaupun tegas tidak ingin membebani anaknya karena masih kecil dan menurut peniliti anaknya menjadi sedikit manja. Setidaknya dilingkungan rumah ibu IB yang relegius yang secara tidak langsung memotivasi anak untuk lebih rain untuk belajar agama bersama teman-teman.

5. Ibu IB

Wawancara dilakukan tanggal 9 januari 2017 dengan ibu IB yang berumur 32 sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan terakhir tamatan SMA dan suaminya berumur 37 sebagai karyawan swasta buruh tambang dan pendidikan terakhir tamatan SMA. Ibu Ib mempunyai 2 anak yang pertama berumur 10 tahun masih sekolah kelsa V SD dan yang kedua berumur 3 tahun belum sekolah.

Ibu IB mengajarkan anak shalat fardhu umur 4 tahun dan melaksanakan shalat fardhu umur 6 tahun. Menurut ibu IB anaknya melaksanakan shalat sudah baik tapi anaknya jarang mengerjakan shalat masih banyak yang bolong. Apabila melaksanakan shalat pasti selalu di ingatkan terus jarang melaksanakannya dengan kemauan sendiri. Jarang melaksanakan shalat fadhu diawal waktu, anaknya melaksanakan shalat fardhu diawal waktu hanya shalat maghrib berjamaah dengan bapaknya. Karena sibuk kerja anak dan bapak jarang berkumpul untuk belajar atau menanamkan pengamalan shalat anak. Ada waktu dihari libur saja, walaupun begitu biasanya suami ibu IB dihari libur juga masih sibuk kerja karena sering ada kerja tambahan dirumah.

Ibu IB apabila waktu shalat telah tiba selalu memanggil dan mengajak anaknya untuk shalat fardhu. Karena anaknya setiap hari bermain bersama teman-temannya, jarang ada dirumah. Apabila sudah mengerjakan shalat anaknya langsung pergi main lagi. Karena bapaknya kurang tegas dan kurang adanya kerja sama. Hanya ibu IB yang sangat memperhatikan anak terutama dalam pengamalan ibadah shalat. Karena kurang kerjasama dan pengawasan antara ibu dan bapak jadi anak masih merasa bebas dan sampai lupa waktu bermain bersama teman-teman.

Ibu IB ingin menjadikan anaknya shaleh, berbakti kepada orang tua, bisa membantu orang tuanya kelak di akhirat. Kerena dilingkungan tempat tinggal Ibu IB kurang beragama, masih sangat lemah tentang pengetahuan agama serta jauh dengan tempat ibadah. Dan cara bergaul dengan tetangga juga kurang, sibuk dengan keluarga masing-masing.

Saat itu peneliti berkunjung kerumah ibu IB dan anak ibu IB apabila disuruh shalat fardhu pasti "*nanti atau bisa marah-marah "*. Anak ibu IB jarang melaksanakan shalat dzuhur karena pulang sekolah ganti baju langsung bermain bersama teman-teman dan main PS tanpa makan terlebih dahulu, walaupun ibu IB sudah teriak-teriak menyuruh anaknya makan, shalat dan rehat tetap anaknya berlari keluar rumah tanpa menghiraukan. (Observasi, 15-16 januari 2017)

Ibu IB selalu membiasakan pengamalan ibadah shalat berharap anaknya kelak bisa shalat dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain dan takut meninggalkan shalat. Ibu IB juga memsukkan anaknya ke TPA dekat rumahnya yang memiliki pelajaran agama yang lebih banyak serta banyak teman sebayanya mengaji disana. Dan berusaha mendisiplinkan anaknya untuk mengamalkan ibadah shalat ketika tiba waktu shalat.

Ada waktunya anak ibu IB rajin mengamalkan ibadah shalat dan ibu IB langsung memberi penghargaan berupa mengajak anaknya jalan-jalan, dan anaknyapun merasa senang, waktu itu peneliti datang untuk berkunjung tetapi ibu IB dan keluarga siap dan memakai baju rapi, *peneliti:"mau kemana bu? Ibu menjawab:"mau jalan-jalan ini, karena anak saya rajin beribadah dan belajar jarang bermain, jadi saya bersyukur."* Peneliti pun mendengarnya juga senang.

Kendala ibu IB dalam pengamalan ibadah shalat anak adalah kurangnya kedisiplinan dalam mendidik walaupun begitu ibu IB berhasil memasukkan anaknya ke TPA dan sudah bisa melafalakn bacaan shalat serta gerakannya.

Dari kelima ibu ini, mereka mendidik anak-anaknya dalam pengamalan ibadah shalat menggunakan pengajaran, keteladanan, pembiasaan, memberikan

motivasi berupa penghargaan dan hukuman yang mendidik. Akan tetapi ada salah satu orang tua yang pendidikannya minim, mereka tetap memperdulikan kewajibannya sebagai orang tua untuk mengajarkan dan membiasakan anak dalam pengamalan ibadah shalat.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti kemukakan diatas bahwa peran ibu dalam pengamalan ibadah shalat anak di Desa Sungai Cuka Kec. Kintap Kab. Tanah Laut, mereka melaksanakannya dan cara mendidiknya berbeda-beda. Ada juga pendidikan orang tuanya yang minim tetapi tetap memperdulikan kewajibannya untuk mengajarkan anaknya tentang agama terutama pengamalan ibadah shalat.

Dalam agama Islam, shalat wajib dilakukan sebab ini menjadi modal kita dalam beribadah kepada Allah Swt. Shalat merupakan hubungan antara seorang hamba dengan Tunhannya, ia adalah tiang agama, seorang muslim bisa mendapatkan lezatnya bermunajat dengan Tuhannya ketika shalat, sebab jiwanya menjadi tenang, hatinya tentram, dadanya lapang, keperluannya terpenuhi, dan dengan-Nya seseorang bisa tenang dari kebimbangan dan problematika dunia.

Secara lahiriah shalat berkaitan dengan perbuatan badan seperti berdiri, duduk, ruku', sujud, dan semua perkataan dan perbuatan. Dan secara batiniyah berkaitan dengan hati, yaitu dengan mengagungkan Allah, takut, cinta, taat, memuji, dan bersyukur kepada-Nya, bersikap merendah dan patuh kepada Allah. Perbuatan dzikir bisa terwujud dengan melakukan apa yang diajarkan oleh Nabi

dalam shalat, sedangkan yang batin bisa dicapai dengan bertauhid dan beriman, ikhlas, dan khusyu'.

Betapa pentingnya bisa shalat lima waktu dengan baik dan benar, peran ibu sangat penting dalam menanamkan pengamalan ibadah shalat anak. Orang tua harus memahami bahwa mereka penanggup jawa utama dalam pendidikan anak-anak terutama dalam pengamalan ibadah shalat.

Zaman sekarang banyak orang yang tidak ambil alih dalam pendidikan anaknya, mereka lebih mempercayakan pendidikan anak kepada sekolah, karena berbagai alasan, alasan waktu jarang bertemu anak kerena sibuk kerja, kurang keahlian dan kesabaran dalam memberikan pendidikan kepada anak. Seharusnya orang tua memeperhatikan anak tumbuh kembang secara utuh terutama aspek sosial dan emosional. Terutama ibu yang setiap hari berada dirumah harus tahu tumbuh kembang anak, dengan pembiasaan dan keteladanan yang diajarkan ibu akan dicontoh anak untuk bekal kedepannya.

Di RT 13 Desa Sungai Cuka ibu-ibu sangat berperan dalam pengamalan ibadah shalat karena kesibukan suami yang kerja ditambang batubara. Pendidikan ibu-ibu di desa sungai cuka cukup tinggi rata-rata lulusan SMA dan bisa menanamkan pengamalan ibadah shalat anak dengan baik walaupun peran ayah kurang mendukung. Mereka selalu memberikan keteladanan kepada anaknya untuk pengamalan ibadah shalat, tidak hanya dirumah tetapi ibu juga menyuruh anaknya belajar di TPA, agar lebih banyak pengalaman dan lebih semangat belajar bersama teman-temannya.

Setelah peneliti observasi, wawancara, dan dokumentasi maka jelas bahwa peran ibu dalam menanamkan pengamalan ibadah shalat setiap keluarga menggunakan cara dan usaha yang tidak sama. Kerjasama orang tua sangat dibutuhkan dalam pengamalan ibadah shalat anak.

Dalam pengamalan ibadah shalat anak semua keluarga membuahkan hasil yang positif dengan menanamkan pengamalan ibadah shalat anak sejak dini dalam diri anak. Sangat baik apabila kerjasama orang tua dalam menyadarkan melaksanakan pengamalan ibadah shalat anak tidak hanya peran ibu saja walaupun suami sibuk kerja, suami harus bisa membagi waktu sedikit untuk anak. Agar hubungan dengan anak terjalin dengan baik. Dibuktikan bahwa kedua orang tua yang memiliki kerjasama baik dengan anak dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Ibu KM memiliki kerjsama yang baik, terlihat saat shalat berjamaah di rumah mengikuti setiap gerakan shalat dan tenang disamping ibu KM sampai selesai shalat, kemudian bersalaman dengan ibu KM dengan kedua tangannya dan dicium. Untuk hapalan shalat sudah baik dan lancar.

Ibu SU juga memiliki kerjsama yang sangat bagus dalam pengamalan ibadah shalat anak dan selalu mengarahkannya. Sejak awal pengamalan Ibadah shalat sudah tertanam dalam diri sang anak sebelum orang tua menanamkan pengamalan ibadah shalat sehingga ibu SU mudah menanamkan pengamalan ibadah shalat dan sampai saat ini sudah hapal dan lancar melaksanakan shalat dengan gerakan-gerakan serta bacaan shalat tanpa bantuan orang lain.

Ibu NH memiliki kerjasama yang bagus dalam pengamalan ibadah shalat anaknya yang berusia 7 tahun. Anaknnya juga sudah melaksanakan pengamalan shalat dengan sendirinya untuk bacaan dan gerakannya dia sudah menguasainya, hanya saja masih memerlukan orang tuanya dalam kedisiplinan menjalankan pengamalan ibadah shalat. Dan ibu NH setiap hari selalu mengingatkan dan mengajak anaknya shalat berjamaah dirumah.

Ibu M juga memiliki kerjasama yang baik dalam menanamkan pengamalan ibadah shalat anak sejak dini, walaupun tidak sepenuhnya ditanamkan kerena alasan takut akan membebani anak. Ibu M juga menyuruh anaknya belajar di TPA terdekat dan anaknya sampai saat ini sudah bisa gerakan-gerakan shalat serta bacaan shalatnya yang baik.

Ibu IB kurang adanya kerjasama dengan suami dalam menanamkan pengamalan ibadah shalat anaknya yang beruisa 10 tahun. Suami ibu IB yang tidak mau memberikan contoh pengamalan ibadah shalat dihadapan anaknya karena sibuk kerja dan lainnya dan hanya peran ibu IB yang menanamkan pengamalan ibadah shalat anak. Dalam hal bacaan anak ibu IB belum sepenuhnya hapal tetapi untuk gerakannya sudah lumayan bagus. Ibu IB selalu mengajarkan anaknya dirumah setiap hari dan menyuruh anaknya belajar di TPA dekat rumah agar lebih banyak hapalan dan lebih baik gerakan shalatnya.

Dari hasil observasi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para orang tua mempunyai peran yang penting dalam pengamalan ibadah shalat anak sejak dini dan anaknya dapat mengamalkan dari pembelajaran orang tuanya tersebut.